

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk meneruskan dan menurunkan pengetahuan ke generasi berikutnya. Pendidikan bukan mutlak tanggung jawab sekolah, tetapi pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, keluarga dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan ini yang paling pertama dikenal anak adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga yang diberikan oleh orang tuanya.¹

Dalam memberikan pendidikan, orang tua mempunyai keterbatasan. ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dilakukannya, maka orang tua meminta bantuan kepada sekolah untuk mendidiknya.² Di sekolah, anak-anak dapat belajar dengan teratur sehingga anak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Namun bukan berarti kebutuhan pendidikan terlepas begitu saja, karena ada hal-hal lain dimana orang tua turut menentukan keberhasilan pendidikan anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan.

Yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini ialah menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-

38

¹Kartawijaya, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak*, (Jakarta: Rajawali, 2020), hlm.

²Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*(Jakarta: Aksara Baru, 2021), hlm. 56

ketentuan agama..Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam QS. Al-Isra {17}24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”³

Belajar merupakan suatu proses penyerapan ilmu yang tidak jarang menimbulkan suatu kejenuhan bagi anak, apalagi orang tua yang tidak begitu memperhatikan cara belajar anaknya sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Cara belajar yang tidak baik akan menyebabkan menurunnya hasil belajar begitu juga sebaliknya.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya dalam hal pendidikan, maka banyak cara yang ditempuh oleh orang tua untuk menunjang cara belajar anaknya. contohnya, pemberian les privat di rumah hingga mengikutsertakan anak dalam bimbingan belajar (bimbel) merupakan trend yang sedang berkembang di kalangan orang tua. Bimbingan belajar merupakan suatu pilihan alternatif bagi orang tua untuk memberikan tambahan jam belajar bagi anak dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut dipandang sebagai suatu bantuan bagi orang tua yang memiliki aktivitas padat di luar rumah.

Penyediaan sarana belajar yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam meraih pendidikan. Anak sangat membutuhkan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahlm.nya*, (Kemenag RI, Ciputat, 2020), hlm. 284

Dibandingkan dengan negara lain, kita banyak tertinggal jauh dalam hal penyediaan sarana belajar bagi anak. Jika negara lain telah mengenalkan anak pada dunia teknologi sejak belasan tahun yang lalu, namun kita baru saja memulainya dan itu pun belum menyebar secara menyeluruh hingga ke daerah pelosok.

Perhatian orang tua berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar anak di sekolah. Seringkali kita melihat anak yang *broken home* mengalami kegagalan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan orang tua lebih memetingkan rasa egois dibandingkan masa depan anaknya. Pada sikap dan tindakan orang tua contohnya seperti menghadiri open house atau kegiatan sukarela di sekolah. Sedangkan perhatian dalam bentuk keterlibatan pribadi yaitu mencakup cara interaksi orang tua dan anak melalui komunikasi positif, seperti memberikan pemahaman tentang pentingnya sekolah dan pendidikan untuk anak-anak mereka. Sementara perhatian dalam bentuk keterlibatan kognitif atau intelektual yaitu mengacu pada tindakan orang tua yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak-anak, seperti membaca buku dan pergi ke museum bersama. Figur pendidik untuk anak tidak hanya terpaku pada lingkungan keluarga, tapi juga terkait pada lingkungan sekolah khususnya guru.

Guru sebagai pengajar atau pendidik merupakan faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan dengan pengajaran, itulah sebabnya setiap ada inovasi pembelajaran, khususnya mengenai masalah kurikulum dan peningkatan sumber daya yang dimiliki oleh siswa sering bermuara pada faktor kemampuan guru. Apabila guru memiliki kompetensi yang cukup baik maka akan memberikan

kontribusi yang lebih bagi dunia pendidikan khususnya bagi keberhasilan anak didik.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pasti memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak belajar. Dengan tingkat pendidikan tersebut maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Cara belajar yang efektif memiliki arti penting dalam meningkatkan ataupun menurunnya hasil belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan baik tersebut cenderung hidup dengan penuh disiplin dan tanggung jawab dalam setiap tindakan belajarnya.

Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak karena semua kebutuhan terkait pendidikan itu memerlukan dana yang tidak sedikit. Orang tua yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Dana pendidikan tidak hanya mencakup biaya sekolah, tetapi juga mencakup biaya operasional anak ketika bersekolah, seperti uang saku.

Agama juga menganjurkan pada manusia untuk bekerja keras demi mendapatkan rejeki yang halal. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam QS. Al-Jumu'ah {62}10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تَفْلِحُونَ

Artinya: "Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."⁴

Uang saku merupakan kebutuhan dasar anak pada usia sekolah, dimana dengan adanya uang saku diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi kelancaran anak dalam proses belajar. Uang saku juga dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi anak untuk lebih bertanggung jawab dalam menyimpan, menggunakan, serta membuat sebuah keputusan. Uang saku itu adalah uang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk keperluan transportasi dan jajan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari anak selama menjalani aktivitas sekolah.

Apabila anak tidak dibekali uang saku, maka ia harus menempuh perjalanan ke sekolah dengan berjalan kaki. Itu tandanya, ia harus bangun lebih awal dan sampai di sekolah dengan sisa tenaga setelah menempuh perjalanan. Belum lagi masalah ketika jam istirahat, anak tersebut tidak bisa membeli makanan karena tidak dibekali uang saku. Serangkaian hal tersebut dapat membuat konsentrasi

⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahlm.nya*, (Kemenag RI, Ciputat, 2020), hlm. 554

belajar siswa/siswi terganggu yang pada akhirnya akan berimbas ke hasil belajarnya.

Jumlah uang saku yang ideal adalah ketika anak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya dengan uang saku tersebut. Kesiapan anak adalah pertimbangan utama bagi orang tua sebelum memutuskan pemberian uang saku. Pemberian uang saku yang rutin mengajarkan anak bagaimana mengelola uang saku dengan baik, tentu saja dengan dorongan dan sikap positif orang tua, karena sikap positif orang tua berpengaruh besar bagi kelancaran belajar anak⁵.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis bahwa uang saku yang biasa diberikan orang tua pada siswa SMP Budi Satrya dapat bervariasi dengan rentang nominal uang saku berkisar Rp. 5000,- sampai Rp. 20.000,-. Dari jumlah siswa/siswi sebanyak 50 orang. 5 orang diantaranya uang saku Rp.50.000.- dengan ketentuan jalan kaki ke sekolah karena dekat, 15 orang Rp.10.000,- bagi anak yang naik angkot Rp.5.000,- pergi dan pulang sekolah karena dekat, dan 12 orang dengan uang saku Rp.15.000.- dan 13 orang diantaranya uang saku Rp.20.000 dan lebih.

Melihat fenomena ini menunjukkan bahwa rata-rata uang saku siswa dari orangtua ke sekolah biaya terendah adalah Rp.5000- dan tertinggi Rp.20.000 atau lebih. Dalam kondisi seperti sekarang ini bila dibandingkan dengan uang saku anak sekolah tentunya dikategorikan kurang dari cukup. Hal ini tentunya menjadi beban bagi anak untuk memenuhi kebutuhan jajan dan makan siang di sekolah. Kondisi ini tentunya cukup mengganggu terhadap konsentrasi anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

⁵ Amin M, *Kebutuhlm.an Uang Saku Anak Sekolahlm.*, (Artikel, Detik Com, 2021), hlm. 1

Siswa yang proses belajarnya terganggu karena materi pada dasarnya akan mempengaruhi terhadap kondisi dan keberadaan anak belajar sehingga kurang konsentrasi dalam belajar, minder dengan teman teman lain bahkan ada yang tidak percaya diri. Hal ini juga akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa karena terganggunya psikis.

Kelancaran belajar tidak akan tercapai jika suasana tidak mendukung, karena itu orang tua dituntut bersikap lebih bijaksana dalam hal pemberian uang saku. Hal ini bertujuan untuk menjaga semangat belajar anak. Pemberian uang saku harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan serta usia anak. Hal itu dilakukan untuk menghindari penggunaan uang saku untuk hal-hal yang tidak diinginkan diluar batas pengontrolan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, salah satunya adalah uang saku. Uang saku yang diberikan secara rutin sesuai dengan kebutuhan anak tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, menetapkan masalahnya pada jumlah uang saku dan hasil belajar siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung. Adapun judul yang peneliti kemukakan yaitu: **“Pengaruh Uang Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung mendapatkan uang saku ?

2. Apakah siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung berprestasi dalam belajar ?
3. Apakah uang saku dari orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Masalah

Setiap kegiatan sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dengan demikian yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung mendapatkan uang saku
- b. Untuk mengetahui siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung berprestasi dalam belajar
- c. Untuk mengetahui uang saku dari orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Budi Satrya Kecamatan Medan Tembung

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna:

- a. Secara teoritis
 1. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama dilakukan dalam waktu-waktu mendatang.
 2. Dapat melengkapi sumber pengetahuan dan teori-teori yang telah ada.
 3. Dapat memberikan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut khususnya mengenai tema yang sama.

b. Secara praktis

1. Sekolah

Memberikan sumbang saran kepada lembaga (sekolah) dalam hal hasil belajar siswa yang dihubungkan dengan jumlah uang saku anak

2. Siswa

Siswa dapat termotivasi untuk lebih giat belajar guna mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

3. Peneliti

Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman dalam penelitian sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah, untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Sumatera Utara.

D. Batasan Istilah

1. Pengaruh adalah dampak dari suatu pekerjaan atau perbuatan”⁵

2. Uang Saku

Uang saku adalah uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu–waktu atau uang diberikan untuk dibelanjakan sewaktu–waktu (biasanya untuk anak–anak yang belum punya penghasilan dan jumlahnya tidak terlalu besar).⁶Uang saku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah uang saku anak sekolah SMP Budi Satrya Medan Tembung .

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kemenag, 2021), hlm.278

⁶Sanusi, *Batasan Uang Saku*, Dikutip. Jurnal, Vol.5 No.2. hlm.ttps://www.google.co.id/amp/s/carlz185fr.wordpress.com/2013/04/23/teori-uang-saku, 2023.

Memberi uang saku adalah kebiasaan yang berlaku dari orangtua kepada anaknya. Kebiasaan ini bisa melatih anaknya untuk menghargai nikmat harta dan mengelolanya dengan baik, dan melatihnya untuk membelanjakan uangnya secara seimbang, tidak boros, dan tidak pelit apabila orangtuanya memberinya pengarahan.⁷

a. Batasan uang saku dan cara menentukan uang jajan anak di

Dikutip dari website PT Pinduit Teknologi Indonesia (Pintek), perusahaan financial technology peer-to-peer lending untuk pendidikan, rata-rata uang jajan anak SMP berkisar mulai Rp5.000,00-Rp20.000,00 per harinya.

Batasan uang saku yang diperoleh sampel sama yaitu Rp.5000-Rp.20.000.

b. Perbedaan uang saku siswa

Perbandingan Besaran uang saku

Besaran uang saku rendah

Rp. 5.000 - 10.000

Besaran uang saku tinggi

Rp. 15.000 – 20.000

3. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya⁸. Seorang guru akan kecewa bila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didiknya tidak sesuai dengan target kurikulum. Hasil belajar menurut Anni merupakan perubahan prilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas

⁷Suherman, *Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak*, (Surabaya, Alfabeta, 2021). hlm.

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2020), hlm. 372

belajar. Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya⁹. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai belajar agama Islam siswa/siswi.

4. Siswa/siswi adalah anak didik yang duduk di bangku sekolah”¹⁰
5. SMP Budi Satrya adalah Sekolah Menengah Pertama Swasta dibawah naungan Yayasan Budi Satriya yang berlokasi di dijalan Letda Sujono No. 166, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

1. Artikel yang berjudul Pengaruh Uang Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Atas Mi Psm Gempolan Ii Gurah Kabupaten Kediri yang ditulis oleh Binti Niswathus Shalihah (2021)¹¹, Skripsi Pendidikan Madrasah Ibtidadiyah Fakultas Tarbiyah IAIT Kediri. Hasil penelitian yaitu: adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari pemberian uang saku terhadap minat belajar siswa kelas atas MI PSM Gempolan II. Berdasarkan hasil uji hipotesis t menunjukkan bahwa hasil thitung > ttabel yaitu $3,378 > 1,67866$, dari hasil yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang saku berpengaruh

⁹S.Sudjana, *Penelitian ilmiahlm. Kualitatif*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2020), hlm. 56

¹⁰ Irwanto, *Mentalitas Siswa*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2023), hlm.35

¹¹ Binti Niswatush Shahihah, Pengaruh Uang Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Atas MI PSM Gempolan II Gurah Kabupaten Kediri, Skripsi, Trbiyah, IAI Kediri, 2021.

terhadap minat belajar siswa kelas atas MI PSM Gempolan II Gurah tahun ajaran 2020/2021.

2. Artikel yang berjudul Hubungan Pemberian Uang Saku Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 69 Itterung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone ditulis oleh Sudirman (2023).¹² Berdasarkan hasil statistik deskriptif hasil penelitian pemberian uang saku memperoleh rata-rata sebesar 63,10 dan persentase sebesar 83,48% dengan kategori sangat baik. Sedangkan minat belajar siswa memperoleh rata-rata sebesar 63,33 dan persentase sebesar 80,79% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil statistik inferensial menunjukkan $\geq (0,582 \geq 0,276)$ pada taraf signifikansi 5% . Dengan demikian diterima dan ditolak. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian uang saku dengan minat belajar siswa kelas tinggi SDN 69 Itterung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone yang tergolong sedang pada kategori 0,40- 0,599.
3. Pramudya Ikranagara, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 4 No. 2, Januari 2015, hal. 1-12. Membahas tentang cara meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memberikan uang saku dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model penelitian siklus *Kemmis-Taggart*. Adapun hasilnya rata-rata kedisiplinan siswa setelah diberikan tindakan

¹²Sudirman, Hubungan Pemberian Uang Saku Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 69 Itterung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, Universitas Negeri Makassar, Vol.2 No.2 Jurnal Tahun 2023.

sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yaitu pada siklus I 74,52% dan siklus II 87,62% dan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.¹³ Pendapat penulis tentang hasil jurnal ini adalah bahwa uang saku dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

4. Artikel yang berjudul Pengaruh Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa oleh Refa Nurutthoriq, (2023)¹⁴. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumsi siswa beraneka ragam seperti membeli makan, jajanan, minuman, sedangkan ada konsumsi lainnya yaitu make up, membeli kuota internet, pulsa, bensin, nongkrong, baju, celana, tas, sepatu, aksesoris dan membeli kebutuhan sekolah. Siswa tentunya memiliki berbagai macam sifat dan karakter.
5. Artikel Fadilla adalah Pengaruh Penghasilan Orangtua Dan Uang Saku Terhadap Prestasi Mahasiswa (STEBIS IGM), Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) Palembang (2022)¹⁵. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan orangtua dan uang saku terbukti secara bersama-sama memengaruhi IPK mahasiswa, sedangkan secara parsial, baik penghasilan orangtua maupun uang saku tidak

¹³ Pramudya Ikranagara, "Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.IV, 2 (Januari 2015), hlm. 1-12, 2024.

¹⁴ Refa Nurutthoriq, berjudul Pengaruh Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa, Universitas Syech Yusuf Tangerang, Skripsi, 2023

¹⁵Fadilla *Pengaruh Penghasilan Orangtua dan Uang Saku Terhadap Prestasi Mahasiswa*, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) Palembang, Skripsi, 2023.

berpengaruh terhadap IPK mahasiswa STEBIS IGM. Ketidaksignifikanan variabel independen ini dikarenakan sebagian mahasiswa STEBIS IGM sudah bekerja dan tidak lagi dibiayai oleh orangtua mereka. Mereka memenuhi kebutuhan mereka dengan hasil kerja keras mereka sendiri.

Dari kelima penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pemberian uang saku dapat mempengaruhi prestasi, motivasi belajar, minat belajar, kedisiplinan siswa dan hasil belajar. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti ingin menerapkan pemberian uang saku untuk meningkatkan hasil belajar siswa/siswi yang berpusat pada salah satu mata pelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah,) telaah pustaka, hipotesis, sistematika penulisan

Bab II: Landasan Teoritis yang membahas; tinjauan tentang pengertian hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, indicator hasil belajar dan pengertian uang saku, indicator uang saku

Bab III: Metode penelitian, yang membahas tentang; rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang hasil penelitian, meliputi; deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup, yang membahas tentang : kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

a. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum diuraikan pengertian hasil belajar terlebih dahulu penulis menguraikan arti belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Ada bermacam-macam pendapat orang tentang belajar, hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Berdasarkan kenyataan di atas, terdapatlah banyak definisi belajar, yaitu : “Belajar diartikan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi”¹

“Belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan atau proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.”²

¹ Syaiful Bahri Djamarahlm., Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 10.

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta., 2020), hlm. 38

Pengertian lain tentang belajar adalah sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya”.³

Maka dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu dengan berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Atau diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari belum mampu menjadi mampu.

Selanjutnya H.M. Arifin, mengemukakan tentang pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniyah maupun rohaniyah akibat pengalaman/pengetahuan yang diperoleh.⁴

Kemudian dipertegas kembali oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono menyatakan bahwa: “Hal ini tidak sesuai dengan pengertian secara psikologis yaitu, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk

³ Abdul Hadis, Nurhlm.ayati, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 60.

⁴ M. Amri, *Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah. dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2021), hlm. 72.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”⁵

Dengan demikian belajar merupakan proses perubahan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Dimana dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang kearah yang lebih baik. Dalam dunia belajar tentunya tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, karena sasaran belajar adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Pengertian belajar di atas sesuai dengan firman Allah yang mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, hal ini terdapat dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْإِيمَانُ لِيَنْفِرَ كَأَفَّةٍ ۖ فَلَوْلَا ظَلَمُوا نَفْسَهُمْ مِنْ كَافِرِينَ فَافْتَقَرُوا لِنَفْسِهِمْ فِي الدِّينِ
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 121.

*untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁶

Ayat tersebut di atas menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu atau belajar di dalam ajaran agama Islam. Dengan kalimat tidak patut bagi orang-orang mukmin dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardhu kifayah, yang telah dilaksanakan oleh sebahagian maka gugurlah yang lain. Perang barulah menjadi wajib apabila rasul sendiri mengerahkan kaum mu'min menuju medan perang.

Tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing kaumnya, memberi peringatan, akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah. Jadi bukan bertujuan supaya memperoleh kedudukan dan kepemimpinan yang tinggi serta mengungguli, kebanyakan orang lain, atau bertujuan memperoleh harta.

Ayat di atas juga merupakan “isyarat tentang wajibnya pendalaman beragama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama, sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min”.⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahlm.nya*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2020), hlm. 462.

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghlm.y, *Terjemahlm.anTafsir Al-Maraghlm.y*, (Semarang: Tohlm.a Putra, Jus 11, Cet. Kedua, Terj. Bahlm.run Abubakar, dkk, 2020), hlm., 86.

tolak dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa minat belajar adalah keinginan atau kecenderungan batin seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang disebabkan perbuatan itu mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan, keinginan, kesenangan, perkembangan atau bakat yang dimilikinya kemudian terwujud dalam tingkah laku dalam bentuk usaha belajar untuk mendapatkan apa yang diharapkan dalam belajar itu. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar dengan tidak disertai minat mungkin terjadi akibat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan dan tahap perkembangan seorang anak. Karena itu pelajaran kurang dapat diserap sebagaimana mestinya.

Ada atau tidaknya minat dalam belajar tersebut dapat dilihat dari cara anak didik mengikuti pelajaran, keefektifan di dalam kelas, lengkap tidaknya catatan dan sebagainya. Untuk itulah penting sekali seseorang guru melakukan upaya-upayanya agar dapat menumbuhkan minat belajar seseorang anak didik di dalam mengikuti pelajaran yang dibawakan atau di sajikan guru tersebut. Apalagi seorang guru, guru tersebut harus mampu menumbuhkan minat belajar anak didik terhadap bidang studi apa saja, karena pelajaran pada umumnya berguna baik di dunia dan di akhirat kelak.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu: “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi

dengan lingkungannya. Dahar menyatakan "hasil belajar adalah pengetahuan akan keterampilan yang diperoleh intruksi".¹¹ Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar"¹².

Sedangkan Hamalik memberikan pengertian menyatakan "hasil belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan"¹³. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal. Hasil belajar tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain. Dengan demikian, hasil belajar adalah adanya kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Subjek belajar juga mencari sendiri

¹¹Dahar. *Teori-Teori Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 31

¹²Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 65.

¹³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. (Bandung: Tarsito. 2020), hlm. 65.

makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam tingkah lakunya yaitu sebagai hasil belajar yang dilakukan.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar, jelas bahwa untuk menciptakan seseorang berhasil dalam pendidikan harus benar-benar memahami dan mengerti tentang pentingnya pengetahuan. Atas kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan maka seseorang akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh dengan berbagai kriteria antara lain :

1. Menguasai bahan yang dipelajari;
2. Memiliki motivasi yang tinggi;
3. Melengkapi sarana belajar;
4. Tekun dan disiplin;
5. Menghormati guru.¹⁴

Sebagaimana kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang siswa akan lebih berhasil dalam belajar apabila siswa benar-benar menguasai materi atau bahan yang diajarkan oleh guru, seorang siswa juga harus memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Seorang siswa juga harus melengkapi sarana belajar seperti buku-buku paket dan peralatan buku pendukung lainnya seperti buku tulis, alat tulis. Disamping itu seorang siswa harus benar-benar tekun mengikuti pelajaran dan disiplin serta menghormati guru sebagai orang yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu.

¹⁴ M. Amri, *Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah. dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2021), hlm.. 37

Karena itu setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajarnya di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar dalam belajar. Aktivitas belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak didik dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan disamping untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan anak didik dalam belajar senantiasa diukur dari kemampuan menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan anak didik dalam interaksi edukatif ini akan dapat dilihat dari nilai raport yang ada maupun dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Sejalan dengan itu jelaslah bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin. Singkatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk merubah tingkah laku anak didik kearah yang konstruktif, sehingga anak dapat berprestasi.

Pencapaian keberhasilan dalam kegiatan pengajaran bidang studi agama di sekolah, guru agama perlu melakukan berbagai langkah konkrit yang patut

menjadi tolak ukur lagi keberhasilan kegiatan pengajarannya dalam upaya menghantarkan keberhasilan anak dalam bidang studi agama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan oleh Chalidjah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹⁵

Faktor-faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut sangat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud dengan baik. Secara umum klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a. Faktor sosial
Faktor sosial ini terdiri dari:

¹⁵ Chlalidjahm. Hasan. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 97.

- 1) Lingkungan keluarga;
 - 2) Lingkungan sekolah;
 - 3) Lingkungan masyarakat;
 - 4) Lingkungan kelompok;
- b. Faktor non sosial
- Faktor non sosial ini terdiri dari :
- 1) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 2) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 3) Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.¹⁶
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan faktor ini pun masih dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu :
- a. Faktor fisiologis.
Faktor fisiologis (jasmaniah) adalah faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.
 - b. Faktor psikologis.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis, yaitu faktor rohani dan jasmani.

Faktor lain juga terbagi kepada dua yang bersifat bawaan dan yang diperoleh, terdiri dari:

1. Faktor intelektual, yaitu meliputi :
 - a. Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
 - b. Faktor kecakapan nyata, yaitu hasil yang telah dimiliki
2. Faktor Non Intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikhis¹⁸.

¹⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 131.

¹⁷ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2022) hlm. 249.

¹⁸ Ibid.

Semua faktor-faktor ini menentukan bagi keberhasilan belajar yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah serta kemampuan siswa meraih hasil belajar secara maksimal. Karena itu perlu adanya pemahaman yang luas dari orang tua dan guru tentang kondisi psikologis anak didik, yang dimaksudkan untuk penyesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan daya serap siswa terhadap pelajaran dimaksud, sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai yakni siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Di samping itu dibutuhkan dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi di sekolah maupun di rumah.

Paling sedikit ada lima macam perilaku perubahan pengalaman dan dianggap sebagai faktor-faktor penyebab dasar dalam belajar:

- 1 Pertama, pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku diakibatkan dari perpasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan suatu stimulus terkondisi. Sebagai suatu fungsi pengalaman, stimulus terkondisi itu pada suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respons terkondisi. Bentuk semacam ini disebut responden, dan menolong kita untuk memahami bagaimana para siswa menyenangi atau tidak menyenangi sekolah atau bidang-bidang studi.
- 2 Kedua, belajar kontiguitas, yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lain pada suatu waktu, dan hal ini banyak kali kita alami. Kita melihat bagaimana asosiasi ini dapat menyebabkan belajar dari 'drill' dan belajar stereotipe-stereotipe.
- 3 Ketiga, kita belajar bahwa konsekuensi-konsekuensi perilaku memengaruhi apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak, dan berapa besar pengulangan itu. Belajar semacam ini disebut belajar operant.
- 4 Keempat, pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian. Kita belajar dari metode -metode dan masing-masing kita mungkin menjadi suatu metode bagi orang lain dalam belajar observasional.

- 5 Kelima, belajar kognitif terjadi dalam kepala kita, bila kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita, dan dengan insight, belajar menyelami pengertian.¹⁹

Belajar sebagai proses membangun makna/ pemahaman terhadap informasi dan/ atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain, proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar, jelas bahwa untuk menciptakan seseorang berhasil dalam pendidikan harus benar-benar memahami dan mengerti tentang pentingnya pengetahuan. Atas kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan maka seseorang akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh dengan berbagai kriteria antara lain :

1. Menguasai bahan yang dipelajari
2. Memiliki motivasi yang tinggi
3. Melengkapi sarana belajar
4. Tekun dan disiplin
5. Menghormati guru.²⁰

¹⁹*Ibid*, hlm. 114.

²⁰ M.Arifin, *Hubungan*, hlm. 37

Karena itu setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajarnya di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar dalam belajar. Aktivitas belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak didik dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan disamping untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

Menurut M.Arifin secara garis besar bahwa faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar adalah :

1. Faktor informal (keluarga)
2. Faktor Formal (Sekolah)
3. Faktor Nonformal (masyarakat).²¹

Faktor-aktor tersebut di atas dapat lebih diperinci dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang

²¹*Ibid.* hlm. 89.

sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah

ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Berkenaan dengan keluarga sebenarnya tidak terlepas dari orang tua (ayah dan ibu) sebagai orang yang membina langsung di dalam rumah tangga. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjadikan anggota keluarga ke arah yang takwa, ini pengamalan agama. Apabila peranan utama yang ada pada orang tua, menurun maka akan sulit menjadikan anak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ada kemungkinan terjadi dalam satu keluarga dimana anggota keluarga sudah mulai kehilangan pegangan dan anak memilih sendiri jalan hidupnya yang seharusnya mereka masih berada di dalam bimbingan orang tuanya.

Mengapa hal ini bisa terjadi, karena orang tua tak mampu untuk mewarnai anak-anaknya menjadi anak yang baik dengan menanamkan nilai - nilai agama.

Oleh karena itu kehidupan beragama di dalam keluarga orang tua tidak boleh mengabaikan dua faktor :

1. Faktor perkembangan yang bertalian dengan kesusilaan anak
2. Faktor perkembangan yang berhubungan dengan seksuil anak²².

Biasanya seseorang akan melaksanakan segala aktivitas hidupnya dikarenakan ia melihat bagaimana keadaan dalam keluarganya. Apabila orang tua di dalam rumah tangganya selalu melaksanakan ibadah secara baik misalnya melaksanakan shalat secara berjamaah, makan bersama, selalu berkomunikasi, maka anak tadi akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya.

Sebenarnya faktor sekolah (secara formal) tetap sama seperti faktor keluarga sebab merupakan proses pendidikan juga yang sifatnya formal maupun informal, dimana yang melakukan pembinaan adalah guru-guru atau ustadz.. Melalui guru ini maka diusahakan pengamalan agama yang diusahakan oleh seorang guru lebih efektif dan efisien karena langsung pengarahannya setelah dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara mengamalkan agama itu. Pendidikan ini memegang peranan yang sangat baik sekali, karena penyampaian pengajaran agamanya langsung dari orang-orang yang berilmu sehingga kita akan faham betul apa yang akan dikerjakan.

²²*Ibid*, hlm. 92

Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari. Tingkat pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari. Aplikasi mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus yang konkret. Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Sintesis, kemampuan untuk menghubungkan segala sesuatu yang pernah dipelajari, dialami atau dilakukan sehingga mewujudkan suatu pengertian yang baru. Evaluasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh seseorang jika dia telah memiliki pengetahuan, pengertian dan kemampuan menganalisis serta mensintesiskan sesuatu dalam situasi tertentu yang konkret. Dengan demikian dalam kegiatan belajar senantiasa diusahakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan terhadap tingkah laku. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan terus belajar dan mengkaji berbagai disiplin ilmu sampai batas kemampuan ilmu yang dimiliki.

Setiap anak mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah. Dari hasil kegiatan belajar di sekolah tentu saja akan dapat dibedakan antara anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Jika ia sekolah tentu saja akan pintar, jika tidak bersekolah tentu saja akan bodoh. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap diri anak didik, terutama dalam mengembangkan kegiatan belajarnya di sekolah, khususnya bagi siswa yang kurang pintar di dalam

belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berdasarkan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sekaligus memperoleh suatu perubahan terhadap hasil belajar di sekolah.

Hasil belajar adalah sebagai hasil yang dicapai seseorang dalam kegiatan belajarnya. Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai raport atau tes hasil . Bila seseorang memiliki tes hasil yang baik dapat dikatakan tes hasilnya baik. Demikian sebaliknya, seseorang yang memiliki tes hasil belajar rendah dikatakan tes hasilnya buruk.

4. Indikator Hasil Belajar

Adapun yang menjadi indikator hasil belajar adalah :

1. Ranah Kognitif berkaitan dengan : pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan.
2. Ranah afektif adalah penerimaan, sambutan, sikap, pendalaman, penghayatan.
3. Ranah psikomotorik adalah keterampilan dan kecakapan”²³

Indikator lain yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah yang berhubungan dengan nilai tugas, nilai hasil ulangan siswa, nilai mid semester dan nilai semester siswa²⁴.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa adalah kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anak didik.

²³ Muhibbin Syahlm., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2022), hlm. 214-215.

²⁴ Ibid.

Tidak membantah apa yang telah diperintahkan guru dan selalu mengerjakan apa yang ditetapkan, hal ini relevan dengan Firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*²⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dengan ketaatan terhadap pemimpin. Diketahui pemimpin di sekolah adalah guru, oleh karena itu ketaatan terhadap guru merupakan bagian dari disiplin dalam belajar. Bentuk kedisiplinan lain yang harus dipenuhi oleh siswa dalam proses belajar adalah disiplin terhadap waktu belajar. Dalam hal ini Allah SWT dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 berfirman :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۝ بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya:

*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*²⁶

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 106

²⁶ *Ibid*, hlm. 623

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar terhadap penguasaan materi yang sudah dilakukan oleh peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pemahamannya tentang materi yang dipelajari. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Siswa akan mengarahkan segala kemampuannya dalam kegiatan kemampuannya dalam kegiatan belajar supaya kemampuannya tetap aktif untuk mendapatkan hasil belajar secara optimal sekaligus dapat mengikuti proses pengajaran secara aktif. Keaktifan anggota badan (fisik) sebagai kegiatan yang nampak, yaitu saat siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi metode dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis nampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya. Pada saat siswa aktif jasmaninya secara otomatis aktif juga jiwanya, begitu juga sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan ibarat dua keping mata uang yang saling mendukung. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah sesuatu prestasi yang diperoleh siswa selama dalam proses belajar mengajar atau hasil akhir yang diperoleh siswa berdasarkan kegiatan belajar yang

telah dilakukan. Hasil tersebut dapat berupa kualitas belajar maupun kuantitas yang diperoleh dari nilai belajar.

b. Uang Saku Anak Sekolah

1. Pengertian Uang Saku

Uang saku adalah uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu – waktu atau uang diberikan untuk dibelanjakan sewaktu – waktu (biasanya untuk anak – anak yang belum punya penghasilan dan jumlahnya tidak terlalu besar)²⁷. Memberi uang saku adalah kebiasaan yang berlaku dari orangtua kepada anaknya. Kebiasaan ini bisa melatih anaknya untuk menghargai nikmat harta dan mengelolanya dengan baik, dan melatihnya untuk membelanjakan uangnya secara seimbang, tidak boros, dan tidak pelit apabila orangtuanya memberinya pengarahan.²⁸

Tujuan pemberian uang saku adalah sebagai media pembelajaran anak supaya ia dapat mengelola keuangan dengan benar. Uang saku merupakan pengembangan tanggung jawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak, sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau tabungan anak, Uang saku dapat digunakan untuk makan dan pengeluaran lain – lain.

Jumlah uang saku harus disesuaikan dengan anggaran, usia, dan kondisi. Besar kecil uang saku yang diberikan untuk anak tergantung dari kemampuan ekonomi orang tuanya. Anak yang berasal dari keluarga yang mampu tentu akan

²⁷ Departemen Pendidikan, *Kamus Istilah*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2020), hlm.523

²⁸ Firman, *Pengawasan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*, (Purwoasri, Alfabeta, 2022).hlm. 32

mendapatkan uang saku yang lebih besar jumlahnya dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang sederhana atau kurang mampu.

Faktor banyak dan sedikitnya uang saku yang diterima anak, akan mempengaruhi dalam belanja. Semakin besar jumlah uang saku yang diterima semakin banyak pula keperluan – keperluan yang harus dipenuhi, walaupun keperluan itu sebenarnya tidaklah penting. Faktor banyaknya uang saku inilah yang menyebabkan anak suka jajan, membeli minuman keras atau narkoba, atau menyeret mereka untuk melakukan kenakalan remaja lainnya.²⁹

Menurut Joceylin uang saku merupakan bentuk tanggung jawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak, sehingga uang yang diberikan oleh orangtua dengan perencanaan tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau tabungan anak, uang saku dapat digunakan untuk makan dan pengeluaran yang penting lainnya³⁰.

Hal – hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam memberikan uang saku kepada anak yaitu berikan uang saku sesuai kebutuhannya, pertimbangkan jauh dekatnya jarak antara sekolah dan rumah, cek aktivitas apa saja yang diikuti anak, memberi uang saku sesuai dengan rata – rata teman – teman seusianya.

2. Dampak Pemberian Uang Saku

Pemberian uang saku atau uang jajan juga memiliki dampak negative bagi anak, yaitu anak yang terbiasa mendapatkan uang dengan mudah tanpa kerja keras

²⁹ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati Parenting Book Series*, (Bandung: Alfabeta, 2021) hlm. 30

³⁰ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (AR-RUZZ Media. Yogyakarta. 2021), hlm.269

akan mudah mengeluarkannya dan anak terbiasa boros, tidak mau menabung dan membelanjakan uang yang ia dapat.

Mengatasi dampak negative dari uang saku dan menjadikannya sesuatu yang bermanfaat bagi anak disarankan sebagai berikut:

- a. Anak tidak boleh diberi uang tanpa sebab
- b. Anak harus dibiasakan menabung
- c. Anak harus diawasi dalam menggunakan uang saku agar tidak menggunakannya untuk hal-hal yang bisa membahayakan mereka terutama pada usia remaja
- d. Anak tidak boleh diberi uang dalam jumlah yang berlebihan³¹

Apabila anak diberikan uang saku yang terlalu banyak maka dapat mengakibatkan :

1. Sombong karena pamer sama temannya
2. Malas sekolah karena kebanyakan uang dan jajan
3. Membuat ngantuk dan malas belajar karena kebanyakan jajan
4. Boros dan tidak pandai menabung

Bagi anak yang uang sakunya sedikit akan berpengaruh menjadi :

- a. Minder terhadap teman-temannya yang banyak uang
- b. Cenderung menyendiri karena tidak mampu jajan seperti temannya
- c. Kurang konsentrasi belajar waktu siang karena merasa lapar³²

³¹ Ibid, hlm.31

³² Ibid. hlm.33

Beberapa faktor di atas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pemberian saku dari orangtua terhadap anaknya pada saat ke sekolah. Oleh karena itu menurut penulis orangtua hendaknya pandai-pandai memberikan uang saku yang standard menurut kebutuhan anak-anak di sekolah.

Banyak anak – anak ketika mendapatkan uang saku maka uang saku tersebut dihabiskan begitu saja tanpa sisa. Sebagai orang tua yang baik harus mengetahui, mengontrol, dan memperhatikan segala tingkah laku anak dalam kehidupan sehari – hari secara langsung ataupun tidak langsung. Pemberian uang saku harus terencana dan mempunyai tujuan yang jelas, jangan asal memberi uang saja. Orang tua harus mengerti dan menyadari benar akan maksud pemberian uang saku , sehingga dapat direncanakan pemberiannya serta melakukan pengawasan yang diperlukan agar usahanya tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Saat memberinya uang, orang tua harus membebaskannya dalam menggunakan uang itu sesuai dengan kebutuhannya. Namun, anda tetap harus mengawasi apa yang dibelinya.³³

Pengetahuan akan apa yang dibelinya dengan uang sakunya adalah penting. Jika orang tua mengetahui bahwa anak membelanjakan seluruh uang sakunya untuk teman seusianya agar ia dapat menarik perhatian dan mendapatkan teman baru, orang tua harus mencari penyebabnya. Anak harus bertanggungjawabkan sendiri uang yang ia belanjakan. Jika anak ingin seperti teman–teman seusianya yang memiliki barang–barang yang tidak sesuai dengan anggaran uang saku yang

³³ Samadi, Farzaneh, *Bersahabat Dengan Putri Anda*, (Pustaka Zahra, Jakarta, 2024). hlm.155

orang tua berikan, ia harus diberi tahu untuk membelinya dengan uang sakunya sendiri (dengan cara menabung).

3. Indikator Uang Saku Anak Sekolah

Adapun indicator uang saku anak sekolah yang diberikan orangtua kepada anaknya adalah jumlah nilai uang yang diberikan orangtua kepada anaknya saat berangkat sekolah³⁴.

Indikator dari uang saku atau keperluan anak setiap hari di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Ongkos rutin tiap hari Rp.5.000-Rp.10.000
2. Uang jajan rutin setiap hari Rp.10.000-20.000”³⁵

Uang jajan sebagaimana di atas pada umumnya adalah kebutuhan uang jajan anak setiap hari di sekolah bagi tingkat SMP dan jumlah per harinya merupakan jumlah rata-rata anak sekolah yang kelas ekonomi orangtuanya menengah ke bawah.

C. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada hipotesis asosiatif yaitu mendefinisikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah terhadap hubungan antara dua variabel, yaitu uang saku dan hasil belajar siswa/siswi. Jadi dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini adalah

1. H_0 = Pemberian uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa/siswi.
2. H_a = Pemberian uang saku berpengaruh terhadap hasil belajar siswa/siswi.

³⁴ Ibid, hlm.157

³⁵ Ibid.